

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA REMAJA ISLAM SALATIGA**

Ferry Adi Setyawan

802010085

TUGAS AKHIR

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana
Psikologi**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ferry Adi Setyawan

NIM : 802010085

Program Studi : S1 Psikologi

Fakultas : Psikologi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir dengan judul,

“Hubungan Antara Religiusitas dan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Islam Salatiga”

Yang dibimbing oleh :

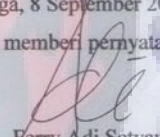
1. Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi, MA
2. Krismi Diah Ambarwati, M.Psi.

adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam tugas akhir ini tidak terdapat sebagian atau keseluruhan gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau gambar atau simbol yang saya akui seolah-olah merupakan karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 8 September 2014

Yang memberi pernyataan,


Ferry Adi Setyawan

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ferry Adi Setyawan
NIM : 802010085
Program Studi : S1 Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Hubungan Antara Religiusitas dan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Islam
Salatiga”**

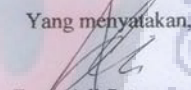
beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

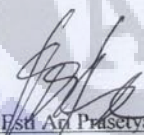
Dibuat di : Salatiga

Pada tanggal: 9 September 2014

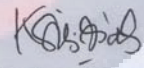
Yang menyatakan,


Ferry Adi Setyawan

Mengetahui


Berta Esti An Prasetya, S.Psi, MA

Pembimbing Utama


Krismi Diah Ambarwati, M.Psi.

Pembimbing Pendamping

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN *SUBJECTIVE WELL BEING*
PADA REMAJA ISLAM SALATIGA

Oleh :

Ferry Adi Setyawan

802010085

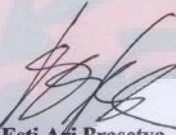
TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi guna memenuhi sebagian
dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Disetujui oleh,

Pembimbing Utama,

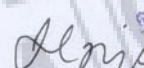
Pembimbing Pendamping,

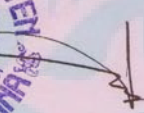

Berta Esti Ari Prasetya, S.Psi, MA


Krismi Diah Ambarwati, M.Psi.

Diketahui oleh,
Kaprogdi,

Disahkan oleh,
Dekan,


Dr. Chr. Hari Soetjningrat, M.Si


Prof. Ferdy. S. Rondonuwu, Ph.D

Disahkan pada tanggal 9 September 2014

1956
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2014



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FERRY ADI SETYAWAN
NIM : 80 2010 085 Email : ferryadi-setyawan@yahoo.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA ISLAM SALATIGA

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat menguploadkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dikampanye dengan penjelasan alasan tertulis dari pembimbing I dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/prodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 9 SEPTEMBER 2014

FERRY ADI SETYAWAN

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

BERTA ESTI ARI PRASETYA, S.Pd, MA

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

F-LIB-081

KRISMI DIAH AMBARWATI, M.Pd

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

1956



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FERRY ADI SETYAWAN
NIM : 80 2010 085 Email : ferryadi-setyawan@ykh00.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA REMAJA ISLAM SALATIGA
Pembimbing : 1. BERTA ESTI ARI PRASETYA, S.Psi, MA
2. KRISMI DIAH AMBARWATI, M.Psi.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar keparjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 9 SEPTEMBER 2014


FERRY ADI SETYAWAN

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING*
PADA REMAJA ISLAM SALATIGA**

Ferry Adi Setyawan

Berta Esti Ari Prasetya

Krismi Diah Ambarwati

Program Studi Psikologi



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2014**

ABSTRAK

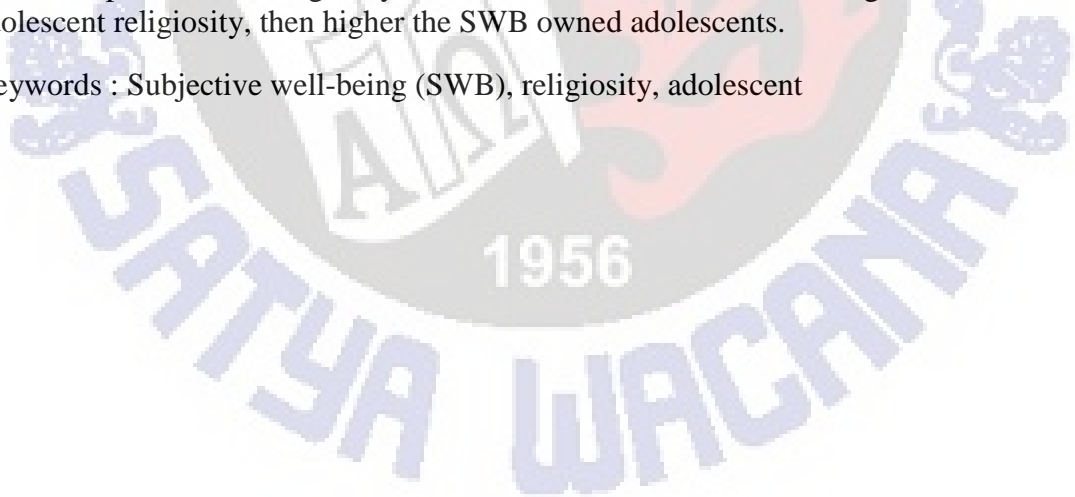
Subjective Well-Being (SWB) dapat diartikan sebagai evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, di dalamnya termasuk kebahagiaan, emosi yang menyenangkan, kepuasan hidup, dan relatif kurang memiliki *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan (Diener & Biswas-Diener, 2000). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi SWB adalah agama (Diener dan Ryan, 2009). Religiusitas dalam ajaran agama Islam menurut Amawidyati dan Utami (2007) yaitu tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang. Pada masa remaja mulai muncul keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama, juga mulai meragukan tentang isi kitab sucinya dan doktrin-doktrin agamanya. Pada masa remaja muncul pula peluang terjadinya konflik dan keraguan dalam pemahaman agama (Hurlock dalam Ghufron & Risnawita, 2010). Dikhawatirkan dengan adanya keraguan terhadap kaidah, ketentuan, isi kitab serta doktrin-doktrin agama oleh remaja akan membuat remaja memiliki tingkat religiusitas rendah yang dapat memengaruhi SWB. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan SWB pada remaja Islam Salatiga. Subjek penelitian 100 subjek yang diperoleh dengan menggunakan teknik *quota sample*, yaitu teknik penentuan sampel dengan berdasarkan jumlah sampel yang sudah ditentukan (Arikunto, 2006). Variabel religiusitas diukur dengan merancang alat ukur berdasarkan dimensi religiusitas dari Glock dan Stark yang terdiri dari 22 aitem, sedangkan variabel SWB diukur dengan menggunakan dua skala yaitu, skala kepuasan hidup remaja (MSLSS) dari Huebner yang terdiri dari 26 aitem dan skala afek positif dan negatif (PANAS) dari Watson yang terdiri 16 aitem. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* dan diperoleh hasil $r = 0,390$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$), menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan SWB, yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, maka semakin tinggi pula SWB yang dimiliki remaja.

Kata Kunci : *Subjective well-being* (SWB), religiusitas, remaja

ABSTRACT

Subjective well-being (SWB) can be interpreted as an evaluation of a person's life, it includes happiness, pleasant emotions, life satisfaction, and the relative absence of mood and unpleasant emotions (Diener & Biswas-Diener, 2000). One of the factors that may affect SWB is religion (Diener and Ryan, 2009). Religiosity in the religious teachings of Islam according to Amawidyati and Utami (2007) that the level of religious internalization someone who views of appreciation aqidah, syariah, and the person's character. In adolescence began to emerge against the rules of morality and religion provisions, also began to doubt about the contents of the holy book and religious doctrines. In adolescence there are also chances of conflict and doubt in religious understanding (Hurlock in Ghufroon & Risnawita, 2010). It is feared that the presence of doubt about the rules, provisions, and the content of the religious doctrines by teens will make teens have a low level of religiosity that can affect SWB. This research is a quantitative study which aims to determine the relationship between religiosity and SWB in Islam adolescents Salatiga. Research subjects are 100 subjects were obtained using quota sample technique, which the sampling technique based on the number of samples that have been determined (Arikunto, 2006). Religiosity variables measured by composed instrument based on the dimensions of religiosity Glock and Stark consisting of 22 item, while the SWB variables were measured using two scales, adolescent life satisfaction scale (MSLSS) by Huebner which consists of 26 item and positive and negative affective (PANAS) by Watson, which consists of 16 item. Data were analyzed using Pearson correlation analysis technique and the obtained results Product Moment $r = 0.390$ with a significance of 0.000 ($p < 0.01$), showed there is significant positive relationship between religiosity and SWB, which means that higher the level of adolescent religiosity, then higher the SWB owned adolescents.

Keywords : Subjective well-being (SWB), religiosity, adolescent



PENDAHULUAN

Sejak dahulu manusia bertanya-tanya tentang apa yang membuat kehidupan menjadi baik. Para ilmuwan yang mempelajari *subjective well-being* menganggap bahwa unsur penting dari kehidupan yang baik adalah bahwa orang menyukai dirinya dalam kehidupannya. *Subjective well-being* dapat diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang (Diener, Lucas, & Oishi, 2005). Dalam perspektif ini *well-being* mengacu pada pengoptimalan fungsi psikologis dan pengalaman (Ryan & Deci, 2001). *Well-being* dianggap subjektif karena digunakan individu untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, dengan kata lain sejauh mana individu tersebut mengalami *well-being* (Diener dalam Deci & Ryan, 2008).

Subjective well-being (selanjutnya disebut SWB) paling sering ditafsirkan dengan memiliki pengalaman positif yang tinggi, rendahnya tingkat pengaruh negatif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Bahkan hanya dengan memiliki salah satu dari ketiga konstruksi tersebut, seseorang dikatakan memiliki SWB yang tinggi. Konsep SWB dengan sudut pandang ini, telah sering digunakan secara bergantian dengan "kebahagiaan" (Deci & Ryan, 2008). Meskipun istilah SWB dan kebahagiaan sering dipertukarkan, namun ada pendapat yang menyatakan bahwa SWB tidak bisa disebut sama dengan kebahagiaan karena cakupan SWB lebih luas dari kebahagiaan (Hoorn, 2007). Diener (1984) mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah bagian dari SWB, seperti halnya kepuasan hidup adalah afek positif. Dari definisi ini penulis menyimpulkan bahwa kepuasan hidup dan kebahagiaan adalah bagian dari SWB, sehingga penulis menggunakan istilah SWB, bukan kepuasan hidup ataupun kebahagiaan.

Menurut Diener, Suh, Lucas, dan Smith (1999) SWB didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Komponen kognitif dari SWB adalah kepuasan hidup yang dibagi menjadi dua, yaitu kepuasan hidup secara menyeluruh/global dan kepuasan hidup pada domain-domain tertentu. Evaluasi kepuasan hidup secara global adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya secara menyeluruh, yang dimaksudkan untuk merepresentasikan penilaian seseorang secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan evaluasi terhadap kepuasan domain adalah seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial, dan keluarga (Diener, 2005).

Sementara *mood* dan emosi keduanya dinamakan afek, yang merepresentasikan evaluasi setiap kejadian dalam kehidupan seseorang. Komponen afektif pada SWB dibagi menjadi dua komponen, yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif merepresentasikan *mood* dan emosi yang menyenangkan karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan, sedangkan afek negatif merepresentasikan *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan, dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami (Diener, 2005).

Pada tahun 1967 Wilson menulis *review* secara luas untuk yang pertama di bidang SWB, dan meringkas penelitian deskriptif tersebut dalam beberapa poin. Dia menulis bahwa orang bahagia adalah "muda, sehat, terdidik, pemasukan yang baik, ekstrovert, optimis, bebas dari rasa khawatir, religius, orang yang sudah menikah dengan harga diri yang tinggi, memiliki semangat kerja, aspirasinya sederhana, berdasarkan jenis kelamin dan berbagai macam kecerdasan" (Diener & Biswas-Diener,

2000). Diener dan Ryan (2009) juga mengungkapkan bahwa SWB dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu gender, pendidikan, usia, agama, status pernikahan dan sosial, serta pendapatan. Berdasarkan *review* dan penelitian tersebut penulis mengambil salah satu faktor yang dapat memengaruhi SWB, yaitu religiusitas yang dapat diperoleh dari agama.

Dister (dalam Ghufron, & Risnawita, 2010) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Glock dan Stark (dalam Ghufron, & Risnawita, 2010) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Sedangkan religiusitas dalam ajaran agama Islam menurut Amawidyati dan Utami (2007) yaitu tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang.

Islam merupakan suatu agama dengan cara hidup yang komprehensif (*ad-Din*) berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang mengatur segalanya (Roosli dalam Rafiki & Wahab, 2013). Amawidyati dan Utami (2007) mengatakan bahwa secara garis besar agama Islam mencakup tiga hal, yaitu keyakinan atau iman (*aqidah*), norma atau hukum (*syariah*), dan perilaku (*akhlak*). Dalam Islam, iman berkembang dari pengetahuan tentang Tauhid, sedangkan norma atau hukum dari pengetahuan tentang Fiqih, dan perilaku yang baik dan terpuji dari pengetahuan tentang Tasawuf (Salleh, 2012). Glock dan Stark (Robertson, 1993) secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu :

1. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan yang menunjukkan orang-orang religius berpegang teguh pada suatu teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir (Subandi, 2013).

2. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadah, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu (Subandi, 2013). Dimensi ini terbagi menjadi dua yaitu ritual dan ketaatan.

3. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku. Di dalam agama Islam aspek ini banyak dibicarakan dalam ilmu Tasawuf yang dikenal dengan aspek Ihsan (Subandi, 2013).

4. Dimensi pengetahuan agama

Merupakan harapan-harapan dimana orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan serta pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan. Dalam agama Islam dimensi ini

termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf (Subandi, 2013).

5. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini juga bisa disebut sebagai dimensi Amal (Subandi, 2013).

Dalam tahapan perkembangannya, manusia akan melewati masa remaja. Masa remaja dapat diartikan sebagai masa perubahan yang signifikan secara fisik, sosial, emosional, dan intelektual (Freud dalam Froh, Sefick, & Emmons, 2008). Masa remaja menurut Hurlock (2004) berada pada kisaran usia 12-18 tahun. Keberagamaan pada remaja merupakan keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju ke arah kemandirian beragama. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada remaja (Ghufron & Risnawita, 2010).

Darajat (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) mengungkapkan bahwa, pada masa remaja inilah mulai muncul keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama, juga mulai meragukan tentang isi kitab sucinya dan doktrin-doktrin agamanya. Pada masa remaja muncul pula peluang terjadinya konflik dan keraguan dalam pemahaman agama (Hurlock dalam Ghufron & Risnawita, 2010), karena pada masa ini seseorang mengandalkan kekuatan akal pemikiran kritis dan rasionalitas dalam mengetahui dan memahami sesuatu (Fowler dalam Ghufron & Risnawita, 2010).

Religiusitas atau keberagamaan sendiri merupakan komponen kunci dari kehidupan beragama. Dalam rangka untuk memiliki pemahaman lengkap tentang hubungan antara agama dan SWB, penting untuk menjelaskan pengaruh keberagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhail dan Chaudhry (2004) tentang *Predictors of Subjective Well-Being in an Eastern Muslim Culture* menunjukkan kepuasan kerja, dukungan sosial, agama, kelas sosial, tingkat pendapatan, dan status perkawinan dan kepuasan yang menjadi prediktor yang lebih baik terhadap *subjective well-being*. Hampir semua studi yang dipublikasikan menunjukkan bahwa beberapa dimensi keberagaman berhubungan positif terhadap *well-being* (Ellison, Boardman, Williams, & Jackson, 2001).

Penelitian mengenai religiusitas dan SWB pun telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Jensen, Jensen dan Wiederhold (dalam Abdel-Khalek & Lester, 2013) menemukan hubungan positif antara religiusitas dan kesehatan mental diukur dengan tiga skala: depresi, kematangan emosional, dan harga diri. Rew dan Wong (2006) melakukan studi dengan partisipan remaja telah menemukan bahwa sebagian besar studi (90%) menunjukkan tingkat yang lebih tinggi religiusitas/spiritualitas dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih baik. Dimensi eksistensial religiusitas/spiritualitas memiliki hubungan yang paling kuat dengan kesehatan mental, dan asosiasi itu umumnya lebih kuat untuk laki-laki dan remaja yang lebih tua daripada wanita dan remaja muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinasti (2011) tentang Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan *Subjective Well-Being* (SWB) pada Remaja Awal, menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan *subjective well-being* dengan koefisien korelasi sebesar 0,274 dan taraf signifikansi sebesar 0,006 ($p \leq 0,01$). Artinya ada hubungan positif signifikan antara tingkat religiusitas dengan *subjective well-being* pada remaja awal.

Telah terbukti bahwa kehidupan religius membawa dampak positif terhadap *well-being* (Baco, 2010). Ellison (1991) mengungkapkan bahwa percaya pada Tuhan memiliki hubungan yang positif dengan *well-being*. Dalam penelitiannya, Baco (2010) menjelaskan bahwa agama dapat memengaruhi SWB melalui beberapa cara, yaitu adanya komunitas agama yang memberi individu perasaan untuk memiliki dan menyediakan sumber penting dukungan sosial, agama memberi makna dan tujuan hidup individu, dan pada akhirnya agama mendorong orang untuk menjalani gaya hidup sehat.

Kehadiran di tempat peribadatan dapat memprediksikan kebahagiaan melalui terciptanya rasa memiliki dari komunitas yang ada, yang dapat memberikan kepuasan hidup individu (Kozaryn, 2009). Komunitas agama memberikan rasa memiliki dan menyediakan sumber penting dukungan sosial bagi seseorang ketika akan melalui situasi yang tidak diinginkan. Komunitas yang muncul di sekitar organisasi keagamaan membuat individu memiliki rasa persatuan dan rasa yang sangat bermanfaat bagi individu. Peran sosial dengan mengikuti komunitas keagamaan juga memberikan pengaruh yang baik pada kesehatan mental (Pescosolido & Georgianna; Williams dkk dalam Ellison, 2001).

Kesehatan mental sangat diperlukan untuk SWB, dan SWB adalah sisi positif dari kesehatan mental (Abdel-Khalek & Lester, 2013). Kesehatan mental yang baik dapat diperoleh individu karena individu yang religius dapat menikmati tingkat harga diri yang tinggi (perasaan intrinsik terhadap nilai moral) dan perasaan penguasaan (kemampuan yang dirasakan untuk mengendalikan lingkungan dan urusan seseorang) dibandingkan orang lain (Ellison dkk, 2001). Mereka yang merasakan hidup mereka bermakna, mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan jarang mengalami depresi dan kecemasan (Steger dalam Siregar, 2011). Kecemasan dan depresi merupakan *mood* atau

emosi yang negatif (Diener, 2005). Individu yang memiliki SWB relatif kurang memiliki *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan (Diener & Biswas-Diener, 2000).

Agama mampu memberikan makna dan tujuan hidup individu. Secara tidak langsung agama dapat memengaruhi *well-being* melalui arahan dan gambaran hidup yang berarti (Chamberlain, & Zita dalam Bailey, 1997). Melalui keyakinan terhadap agama, kebahagiaan dan tujuan hidup individu dapat diwujudkan, sehingga kepuasan hidup individu tercapai (Kozaryn, 2009). Agama menyediakan semua makna dan nilai-nilai "untuk melihat dan menafsirkan kejadian manusia." Kerangka ini menjadikan individu memiliki keyakinan agama yang kuat, kemampuan untuk mengambil arti dan makna dari situasi yang terjadi setiap hari. Kemampuan untuk menafsirkan kehidupan melalui lensa agama ini sangat berguna ketika individu dihadapkan dengan peristiwa traumatis. Agama memberikan kemampuan untuk mengatasi situasi stres terhadap individu yang telah menginternalisasi keyakinan mereka. "Sebuah peristiwa yang buruk dapat diatasi jika dikaitkan dengan kehendak Tuhan" (Baco, 2010). Makna merupakan bagian penting dari *well-being*, sehingga menjadi dasar yang spesifik, dalam membangun tujuan hidup (Bailey, 1997).

Agama dapat memengaruhi perilaku individu dan pilihan gaya hidup seseorang dalam beberapa alasan: internalisasi norma agama dan pesan moral, takut akan hukuman Tuhan (api neraka), ancaman sanksi sosial dari orang yang beragama sama, keinginan untuk bergabung dalam komunitas keagamaan, dan tidak adanya ketertarikan untuk melakukan penyimpangan dan kegiatan yang tidak bermoral (Ellison; Grsmick dkk, dalam Ellison dkk, 2001). Seperangkat ajaran atau norma-norma tersebut digunakan untuk membimbing perilaku mereka (Baco, 2010), sehingga dengan mengikuti ajaran atau norma-norma agama, mereka akan menjadi sehat, dan orang yang

sehat adalah orang yang bahagia (Wilson dalam Diener & Biswas-Diener, 2000). Pada akhirnya mereka yang bahagia akan mendapatkan *well-being* yang baik, karena menurut Diener (1984) kebahagiaan adalah bagian dari SWB.

Perlu diketahui juga bahwa terdapat studi yang tidak menemukan hubungan positif antara religiusitas dan SWB, atau yang telah menemukan korelasi negatif. Melalui survei data paling lama di Cina ditemukan adanya hubungan yang sangat negatif antara partisipasi religius dan SWB di banyak lingkungan kerja sebagai kontrol untuk faktor demografis, kesehatan dan ketidakmampuan, aturan lingkungan, kekayaan dan penghasilan, gaya hidup dan jaringan sosial, dan tempat tinggal (Brown & Tierney 2008). Kemudian Lewis, Maltby, dan Day (dalam Abdel-Khalek & Lester, 2013) juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara skor religiusitas dan skor kebahagiaan pada remaja Inggris.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan Lewis (dalam Utami, 2012) menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan pada mahasiswa *University of Ulster*, dengan menggunakan kehadiran ke gereja untuk mengukur religiusitas, dan *Depression Happiness Scale* untuk mengukur kebahagiaan. Penelitian Lewis dkk pada tahun 1997 (dalam Utami, 2012) pada mahasiswa *Northern Irish*, dan penelitian Lewis, Maltby dan Burkinshaw (dalam Utami, 2012) pada pendeta Anglikan juga tidak menemukan adanya hubungan antara religiusitas (diukur dengan *Francis Scale of Attitude toward Christianity*) dan kebahagiaan (diukur dengan *Depression Happiness Scale*).

Berbicara mengenai agama Islam, Salatiga merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terpengaruh oleh ajarannya. Agama Islam juga menjadi agama yang banyak dianut oleh penduduk Salatiga. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang

telah dipaparkan, maka dirasa perlu untuk penulis melakukan studi lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan SWB pada remaja Islam Salatiga.

METODE

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah remaja Islam Kota Salatiga dengan jumlah populasi sebesar 787 siswa. Kerlinger dan Lee (dalam Wardhani, 2009) mengatakan bahwa jumlah minimal sampel dalam penelitian kuantitatif adalah 30 partisipan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 100 partisipan yang diambil berdasarkan karakteristik-karakteristik populasi yang telah ditentukan. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu remaja yang beragama Islam, berusia 12-18 tahun dan berdomisili di Salatiga.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *quota sample*, yaitu teknik penentuan sampel dengan berdasarkan jumlah sampel yang sudah ditentukan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menghubungi partisipan yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi, tanpa menghiraukan dari mana asal partisipan tersebut (asal masih dalam populasi). Yang terpenting dalam teknik *quota sample* ini adalah terpenuhinya jumlah (quota) yang telah ditetapkan (Arikunto, 2006).

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dua variabel SWB, penulis mengadaptasi skala *Multidimensional Students Life Satisfaction Scale* (MSLSS) dari Huebner (2001) dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) dari Watson dkk (1988) yang berdasarkan teori Diener yang digunakan oleh Graceana (2014). Skala MSLSS dirancang untuk mengetahui ranah kepuasan hidup remaja, dan kepuasan domain tertentu (misalnya, sekolah, lingkungan, keluarga, teman, diri sendiri) di dalam

kehidupan mereka, dan mengukur secara umum keseluruhan kepuasan hidup mereka. Skala MSLSS memiliki 26 aitem terpakai dengan nilai r (*corrected item-total correlation*) bergerak dari 0.313-0.614 dan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.882 yang berarti alat ukur ini tergolong reliabel. Pada skala PANAS terdapat 16 aitem terpakai dengan nilai r (*corrected item total-correlation*) bergerak dari 0.359-0.557 dan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.820 yang berarti alat ukur ini tergolong reliabel. Untuk menentukan skor SWB, penulis menghitung skor SWB secara keseluruhan dengan mengubah data pada aspek kepuasan yang diukur menggunakan MSLSS dan afek yang diukur menggunakan PANAS menjadi z skor dan t skor terlebih dahulu, baru kemudian kedua data dapat dijumlahkan menjadi SWB (Suwito, 2013).

Sedangkan untuk mengukur variabel religiusitas penulis merancang alat ukur berdasarkan dimensi religiusitas dari Glock dan Stark (Robertson, 1993), yaitu yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi konsekuensi. Pada skala religiusitas ini terdapat 22 aitem terpakai dengan nilai r (*corrected item-total correlation*) bergerak dari 0.304-0.571 dan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0.854 yang berarti alat ukur ini tergolong reliabel.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel independen religiusitas dan variabel dependen *subjective well-being*. Pembagian skala penelitian dilakukan pada tanggal 21-27 Juli 2014 yang dibagikan di SMP N 7 Salatiga dan SMP Al-Azhar 18 Salatiga.

HASIL

Analisis Deskriptif

a. Variabel SWB (Kepuasan Hidup)

Berikut adalah hasil perhitungan nilai rata-rata, minimal, maksimal, dan standar deviasi sebagai standar pengukuran skala :

Tabel 1
Statistik Diskriptif Hasil Pengukuran Skala Kepuasan Hidup
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KepuasanHidup	100	61	104	82,42	8,314
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui skor empirik skala kepuasan hidup paling rendah adalah 61 dan skor paling tinggi adalah 104, rata-ratanya adalah 82,42 dengan standar deviasi 8,314. Skala kepuasan hidup memiliki 26 aitem dengan menggunakan empat kategori jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, adapun kategori jawaban yang digunakan yaitu mulai dari 1 sampai 4. Skor maksimal yang diperoleh adalah $4 \times 26 = 104$ dan skor minimum yang diperoleh adalah $1 \times 26 = 26$. Untuk mengetahui kepuasan hidup digunakan interval dengan ukuran:

$$i = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$i = \frac{104 - 26}{4}$$

$$i = 19,5$$

Tabel 2
Interval Kepuasan Hidup

Skor	Karakteristik	N	%
$84,5 \leq x < 104$	Sangat Tinggi	40	40%
$65 \leq x < 84,5$	Tinggi	57	57%
$45,5 \leq x < 65$	Rendah	3	3%
$26 \leq x < 45,5$	Sangat Rendah	0	0%
N = 100 Mean = 82,42 SD = 8,314			

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa persentase di setiap kategori yaitu, 0% partisipan berada dalam kategori sangat rendah, 3% dalam kategori rendah, 57% partisipan berada dalam kategori tinggi dan 40% partisipan berada dalam kategori sangat tinggi.

b. Variabel SWB (Afek Positif dan Negatif)

Tabel 3
Statistik Deskriptif Hasil Pengukuran Skala PANAS
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Afek	100	28	62	48,08	6,161
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui skor empirik skala kepuasan hidup paling rendah adalah 28 dan skor paling tinggi adalah 62, rata-ratanya adalah 48,08 dengan standar deviasi 6,161. Skala PANAS memiliki 16 aitem dengan menggunakan empat kategori jawaban, yaitu sangat banyak, banyak, sedikit dan tidak ada, adapun kategori jawaban yang digunakan yaitu mulai dari 1 sampai 4.

Skor maksimal yang diperoleh adalah $4 \times 16 = 64$ dan skor minimum yang diperoleh adalah $1 \times 16 = 16$. Untuk mengetahui kepuasan hidup digunakan interval dengan ukuran:

$$i = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$i = \frac{64 - 16}{4}$$

$$i = 12$$

Tabel 4
Interval Afek

Skor	Karakteristik	N	%
$52 \leq x < 64$	Sangat Tinggi	27	27%
$40 \leq x < 52$	Tinggi	64	64%
$28 \leq x < 40$	Rendah	9	9%
$16 \leq x < 28$	Sangat Rendah	0	0%
N = 100 Mean = 48,08 SD = 6,161			

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa persentase di setiap kategori yaitu, 0% partisipan berada dalam kategori sangat rendah, 9% partisipan berada dalam kategori rendah, 64% partisipan berada dalam kategori tinggi dan 27% partisipan berada dalam kategori sangat tinggi.

c. Variabel Religiusitas

Tabel 5
Statistik Deskriptif Hasil Pengukuran Skala Religiusitas
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	100	58	85	73,38	6,983
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat diketahui skor empirik skala religiusitas paling rendah adalah 58 dan skor paling tinggi adalah 85, rata-ratanya adalah 73,38 dengan standar deviasi 6,983. Skala religiusitas memiliki 22 aitem dengan menggunakan empat kategori jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai, adapun kategori jawaban yang digunakan yaitu mulai dari 1 sampai 4. Skor maksimal yang diperoleh adalah $4 \times 22 = 88$ dan skor minimum yang diperoleh adalah $1 \times 22 = 22$. Untuk mengetahui tingi rendahnya religiusitas digunakan interval dengan ukuran :

$$i = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$i = \frac{88 - 22}{4}$$

$$i = 16,5$$

Tabel 6
Interval Skala Religiusitas

Skor	Karakteristik	N	%
$71,5 \leq x < 88$	Sangat Tinggi	64	64%
$55 \leq x < 71,5$	Tinggi	36	36%
$38,5 \leq x < 55$	Rendah	0	0%
$22 \leq x < 38,5$	Sangat Rendah	0	0%
N = 100 Mean = 73,38 SD = 6,983			

Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat bahwa persentase disetiap kategori yaitu, 0% partisipan berada dalam kategori sangat rendah dan rendah, 36% partisipan berada dalam kategori tinggi dan 64% partisipan berada dalam kategori sangat tinggi.

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 (Santoso, 2000). Berdasarkan hasil pengujian normalitas, kedua variabel memiliki signifikansi lebih besar 0,05. Variabel religiusitas memiliki nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,883 ($p > 0,05$) dan SWB memiliki nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,687 ($p > 0,05$). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua populasi berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Dalam penelitian ini hubungan religiusitas dan SWB adalah linear, karena memiliki nilai signifikansi untuk linearitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis dapat diketahui hubungan antara religiusitas dan SWB menunjukkan korelasi sebesar 0,390 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka hipotesis penelitian sejalan dengan hasil penelitian yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan SWB pada remaja Islam Salatiga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas pada remaja maka semakin tinggi pula SWB yang dimiliki.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis Antara Religiusitas dan SWB
Correlations

		Religiusitas	SWB
Religiusitas	Pearson Correlation	1	,390**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	100	100
SWB	Pearson Correlation	,390**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil uji korelasi antara religiusitas dengan kepuasan hidup sebagai komponen kognitif dari SWB menunjukkan korelasi sebesar 0,447 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$); sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan

kepuasan hidup pada remaja Islam Salatiga. Sedangkan uji korelasi antara religiusitas dengan afek sebagai komponen afektif dari SWB menunjukkan korelasi sebesar 0,215 dengan signifikansi 0,016 ($p < 0,05$); sehingga dapat diketahui adanya hubungan positif signifikan antara religiusitas dan afek positif pada remaja Islam Salatiga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan antara variabel religiusitas dan SWB, didapatkan hubungan yang positif signifikan antara kedua variabel tersebut dengan besar korelasi (r) 0,390 dan besar signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi pula SWB yang dimiliki, begitupula sebaliknya semakin rendah religiusitas yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah pula SWB yang dimiliki. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel religiusitas terhadap SWB adalah sebesar 15,21% (diperoleh dari r^2) dan sisanya sebesar 84,79% dipengaruhi oleh faktor lain diluar religiusitas seperti gender, pendidikan, pendapatan, usia, pengangguran, pernikahan, perceraian serta status sosial (Diener & Ryan 2009). Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel religiusitas terhadap SWB memang tidak terlalu besar namun tetap berkorelasi positif, hal ini dikarenakan adanya keragu-raguan dan konflik beragama sebagai ciri kehidupan beragama pada remaja (Subandi, 2013), serta adanya ketidakkonsistenan pada remaja terhadap komitmen terhadap agama. Mereka sangat religius tetapi sekaligus tidak religius (Paloutzian dalam Subandi, 2013). Meskipun begitu agama tetap menjadi faktor terpenting yang harus dimiliki remaja dalam kehidupannya (Ghufron & Risnawita, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan SWB memiliki hubungan positif signifikan, yang dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan.

Pertama, remaja yang mengikuti komunitas agama akan mempunyai rasa persatuan, rasa yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri atau orang lain, dan menyediakan sumber penting dukungan sosial (Pescosolido & Georgianna; Williams dkk dalam Ellison, 2001). Melalui komunitas agama, para remaja akan merasakan hidup mereka bermakna, mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan jarang mengalami depresi dan kecemasan (Steger dalam Siregar, 2011), sebagaimana kecemasan dan depresi merupakan *mood* atau emosi yang negatif (Diener, 2005). Individu yang memiliki SWB relatif kurang memiliki *mood* dan emosi yang tidak menyenangkan (Diener & Biswas-Diener, 2000), sebagaimana hasil dari uji korelasi antara religiusitas dan komponen SWB yaitu afek, yang menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dengan korelasi sebesar 0,215 dan besar signifikansi 0,016 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki afek yang tinggi pula.

Kedua, agama memberi makna dan tujuan hidup individu. Meskipun Chamberlain dan Zita (dalam Bailey, 1997) mengatakan bahwa agama mungkin bukan penyebab langsung dari *well-being*, tetapi secara tidak langsung dapat memengaruhi *well-being* melalui arahan dan gambaran hidup yang berarti, dalam penelitian ini agama dapat memengaruhi secara langsung *well-being* individu. Makna merupakan bagian penting dari *well-being*, sehingga menjadi dasar yang spesifik, dalam membangun tujuan hidup (Bailey, 1997). Ketiga agama mendorong orang untuk menjalani gaya hidup sehat. Agama memiliki seperangkat ajaran atau norma-norma yang digunakan untuk membimbing perilaku mereka (Baco, 2010), sehingga dengan mengikuti ajaran atau norma-norma agama, mereka akan menjadi sehat, dan orang yang sehat adalah orang yang bahagia (Wilson dalam Diener & Biswas-Diener, 2000) serta memiliki kepuasan dalam hidupnya (Baco, 2010). Pada akhirnya mereka yang bahagia akan

mendapatkan *well-being* yang baik, karena menurut Diener (1984) kebahagiaan adalah bagian dari SWB.

Melalui seperangkat ajaran atau norma-norma tersebut orang yang religius dapat memiliki kepuasan hidup, dalam penelitian ini ditunjukkan juga melalui hasil perhitungan antara variabel religiusitas dan kepuasan hidup yang memiliki korelasi positif signifikan dengan r sebesar 0,447 dan besar signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula kepuasan hidup yang dimiliki. Adanya hubungan yang positif ini juga dapat disebabkan oleh seberapa sering frekuensi berdoa individu. Individu yang berdoa beberapa kali dalam sehari, memiliki tingkat rata-rata yang tinggi dalam hal kepuasan hidup. Frekuensi berdoa mencerminkan sejauh mana agama memainkan bagian dari kehidupan individu serta dapat memberikan ukuran seberapa banyak agama memengaruhi cara berpikir responden tentang pengalaman dan lingkungan mereka (Baco, 2010).

Seperti yang telah di utarakan oleh Baco (2010), bahwa kehidupan religius membawa dampak positif terhadap *well-being*. Hasil penelitian ini juga memiliki hasil yang sama, serta sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rinasti (2011) yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara tingkat religiusitas dengan *subjective well-being*.

Sebaliknya, hasil penelitian ini justru menolak beberapa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu Lewis, Maltby, dan Day (dalam Abdel-Khalek & Lester, 2013) yang menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara skor religiusitas dan skor kebahagiaan pada remaja Inggris, Lewis (dalam Utami, 2012) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan pada mahasiswa *University of Ulster*, Lewis dkk pada

tahun 1997 (dalam Utami, 2012) pada mahasiswa *Northern Irish*, Lewis, Maltby dan Burkinshaw (dalam Utami, 2012) pada pendeta Anglikan juga tidak menemukan adanya hubungan antara religiusitas dan kebahagiaan, serta penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Tierney (2008) melalui survei data paling lama di Cina, yang menemukan adanya hubungan yang sangat negatif antara partisipasi religius dan SWB di banyak lingkungan kerja sebagai kontrol untuk faktor demografis, kesehatan dan ketidakmampuan, aturan lingkungan, kekayaan dan penghasilan, gaya hidup dan jaringan sosial, dan tempat tinggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan SWB remaja Islam Salatiga, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan SWB yang berarti semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula SWB-nya. Dalam hal ini religiusitas ditunjukkan dengan korelasi $r = 0,390$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar $15,21\%$ (diperoleh dari r^2) dan sisanya sebesar $84,79\%$ dipengaruhi oleh faktor lain diluar religiusitas seperti gender, pendidikan, pendapatan, usia, serta status pernikahan dan sosial (Diener & Ryan 2009).
2. Tingkat religiusitas sebagian besar (64%) remaja Islam Salatiga adalah sangat tinggi, kepuasan hidup sebagian besar (57%) remaja Islam Salatiga adalah tinggi, begitu pula dengan afektif sebagian besar (64%) remaja Islam Salatiga memiliki afek yang tinggi.
3. Variabel religiusitas dan kepuasan hidup memiliki korelasi positif signifikan sebesar $0,447$ dengan besar signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi

religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula kepuasan hidup yang dimiliki. Religiusitas juga memiliki hubungan positif signifikan dengan komponen SWB yaitu afek dengan korelasi sebesar 0,215 dan besar signifikansi 0,016 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan memiliki afek yang tinggi pula.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

a. Bagi remaja

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa religiusitas yang dimiliki remaja Islam dalam kategori sangat tinggi dengan tingkat SWB yang tinggi. Oleh karena itu para remaja diharapkan untuk menjaga tingkat religiusitasnya, sehingga SWB yang dimiliki juga tetap terjaga.

b. Bagi Orang Tua

Telah diketahui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja Islam Salatiga memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi. Hendaknya orang tua tetap membantu anaknya untuk menjaga tingkat religiusitas yang sangat tinggi tersebut, sehingga pada akhirnya para remaja bisa menjaga SWB yang dimilikinya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi SWB yaitu sebesar 84,79%. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut faktor-faktor lain tersebut misalnya, gender, pendidikan, pendapatan, usia, pengangguran, pernikahan, perceraian serta status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, A. M., & Lester, D. (2013). Mental health, subjective well-being, and religiosity: Significant associations in Kuwait and USA. *Journal of Muslim Mental Health*, 7(2), 63-75.
- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164 – 176.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baco, E. C. (2010). The strength of religious beliefs is important for subjective well-being. *Undergraduate Economic Review*, 6, 1-27.
- Bailey, C. M. (1997). *The Effects of Religion on Mental Health: Implications for Seventh-Day Adventists*. Diunduh pada 09 Maret 2014, dari <http://circle.adventist.org/files/CD2010/bibliographies>
- Brown, P. H., & Tierney, B. (2008). Religion and subjective well-being among the elderly in china. *Journal of Socio-Economics*, 4, 1-32.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Hedonia, eudaimonia and well-being: An introduction. *Journal of Happiness Studies*, 9, 1-11.
- Diener, E. (1984). Subjective well being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E. (2005). Guidelines for national indicators of subjective well being and ill being. *Applied Research in Quality of Life*, 1, 151-157.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2000). New directions in subjective well-being research: The cutting edge. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 27, 21-33.
- Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (2nd ed.), (pp. 63-73). New York, NY: Oxford University Press.
- Diener, E., Suh, M. E., Lucas, E. R., & Smith, L. H. (1999). Subjective well being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302.
- Ellison, C. G. (1991). Religious involvement and subjective well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 32, 80–99.

- Ellison, C. G., Boardman, J. D., Williams, D. R., Jackson, J. S. (2001). Religious involvement, stress, and mental health: Findings from the 1995 Detroit area study. *The University of North Carolina Press. Social Forces*, 80(1), 215-249.
- Froh, J. J., Sefick, W. J., & Emmons, R. A. (2008). Counting blessings in early adolescents: An experimental study of gratitude and subjective well-being. *Journal of School Psychology*, 46, 213-233.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media Group.
- Graceana, Y. (2014). Hubungan antara Bersyukur dan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hoorn, A. (2007). *A Short introduction to subjective well-being: It's measurement, correlates and policy uses*. Diunduh pada 4 Juni 2013, dari <http://web.undp.org/developmentstudies/docs/>
- Huebner, S. E. (2001). *Manual for the multidimensional student's life satisfaction scale*. Diunduh pada 19 Juli, 2013, dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source>
- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental Psychology*. Jakarta: Erlangga
- Kozaryn, A. O. (2009). *Religiosity and Life Satisfaction (A Multilevel Investigation Across Nations)*. Diunduh pada 21 Mei 2014, dari <http://www.thearda.com/asrec/archive/papers/Okulicz-Kozaryn%20-%20Life%20>
- Rafiki, A., & Wahab, K. A. (2013). *Measuring Entrepreneurs' Satisfaction from Islamic Perspective: A Study on Small Firms in North Sumatera, Indonesia*. 4th International Conference on Business and Economic Research (4th ICBER 2013) Proceeding.
- Rew, L., & Wong, Y. J. (2006). A systematic review of associations among religiosity/spirituality and adolescent health attitudes and behaviors. *Journal of Adolescent Health*, 38, 433-442
- Rinasti, F. (2011). *The relationship between level of religiosity with the Subjective Well-being (SWB) in Early adolescents*. Di unduh pada 25 Februari 2014, dari <http://papers.gunadarma.ac.id>
- Robertson, R. (1993). *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 114-166.
- Salleh, M. S. (2012). Religiosity in development: A theoretical construct of an islamic-based development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(14).
- Santoso, S. (2000). *Buku latihan SPSS statistik parametrik*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Siregar, R. H. (2011). Hubungan yang signifikan antara sumber-sumber nilai makna hidup dan faktor-faktor dalam *The Five Factor Model of Personality*. Diunduh pada 18 Juni 2013, dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23605/4>
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhail, K., & Chaudry, H. R. (2004). Predictors of subjective well-being in an eastern muslim culture. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(3), 359-376.
- Suwito, L. D. (2013). Hubungan Komitmen Dalam Berpacaran Dengan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa UKSW Salatiga Yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46-66.
- Wardhani, P.W. (2009). Hubungan Nilai Budaya *Uncertainty Avoidance* dengan Tingkah Laku Inovatif . Diunduh pada 16 Juni 2014, dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/126429-155.8%20PUT>
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063-1070.